

# PENGUNJUNG MAKAM AER MATA AROSBAYA (Studi Tentang Aspek Teologi)



## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : U-2005 / PA/062
U-2005 062	ASAL BUKU :
PA	TANGGAL :

Oleh :

**M. IDRIS ROFI'I**  
NIM : EO2399096

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**  
**2005**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama M. Idris Rofi'i / NIM. EO.2399096, dengan judul "Pengunjung Makam Aer Mata Arosbaya", ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing.

Surabaya, 2 Februari 2005

Dosen Pembimbing



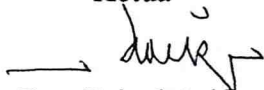
**DRS. ZAINAL ARIFIN**  
**NIP. 150 222 818**

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh M. Idris Rofi'i di depan Sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Rabu, 02 Februari 2005, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin.

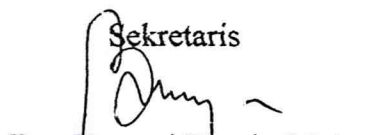
### Majelis Munaqosah

Ketua



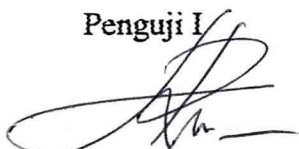
Drs. Zainal Arifin,  
NIP. 150220818

Sekretaris



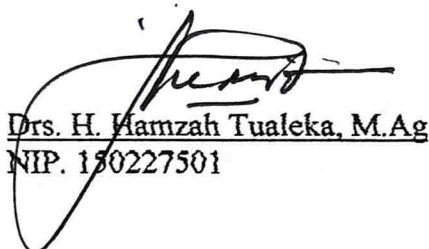
Drs. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP. 150254719

Penguji I



Drs. Eko Taranggono, M.Pdi  
NIP. 150224887

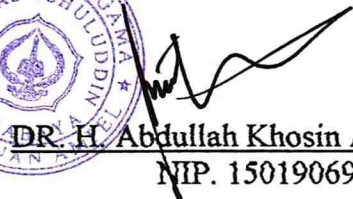
Penguji II



Drs. H. Hamzah Tualeka, M.Ag  
NIP. 150227501

Surabaya, 02 Februari 2005

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



DR. H. Abdullah Khosin Afandi, M.A  
NIP. 150190692

## DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Dasar Pemikiran .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Penegasan Istilah .....	4
D. Alasan Pemilihan Judul .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Metode Penelitian .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II. LANDASAN TEORITIK .....	13
A. Pengertian Teologi .....	13
B. Proses Pembentukan Teologi .....	17
C. Pengertian Ritualitas .....	24
D. Jenis-Jenis Ritualitas .....	25
E. Proses Ritualitas dan Sinkritisme .....	27
BAB III. PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....	34
A. Deskripsi tentang Sejarah Makam Aer Mata Arosbaya .....	34
B. Deskripsi Responden Penelitian .....	40
C. Deskripsi tentang Pemahaman Responden .....	43



<b>BAB IV. ANALISIS DATA .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>63</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>63</b>
<b>B. Saran-Saran .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Dasar Pemikiran

Konstruksi spiritualitas yang berkembang di masyarakat Islam cenderung mengutamakan kepekaan hati daripada kemampuan akal. Setidaknya ini dapat diketahui dari bagaimana posisi akal, intuisi, dan hati didudukkan oleh masyarakat Islam. Dalam tradisi Islam, ketika seseorang sedang bersentuhan dengan isyarat inderawi, maka pusat perhatian akan ditujukan pada aspek-aspek immateril yang mempengaruhi lahirkan aspek material. Selanjutnya, mengapa hati atau perasaan dan hati yang dijadikan pijakan untuk berrelasi dengan dunia inderawi. Di sinilah justru pentingnya, dalam pandangan masyarakat Islam, untuk berelasi dengan dunia inderawi diperlukan aspek kedalaman dan kebatiniah, yakni intusi dan hati.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pandangan spiritualisme Islam menempatkan hati (*qalb*) berada satu hierarki lebih tinggi daripada akal. Akal dianggap memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran doktrin agama. Inilah yang menjadi alasan mengapa hampir sebagian besar kehidupan beragama dalam Islam, lebih menekankan kemampuan intuisi daripada akal. Dalam konteks hubungan *mahdlah* hamba dan Khaliq, intuisi biasanya memainkan peran yang sangat dominan. Kelompok

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

intuisi radikal mengatakan bahwa intuisi adalah satu-satunya sandaran untuk meraih kebenaran agarna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Al-Ghazali yang diberi gelar *Hujjat Al-Islam*, dalam bukunya, *Al-Munqidz*

*min adh-dhalal wa al-Mushil ila Dzil 'Izzati wa al-Jalal* menyatakan bahwa serapan inderawi dan akal itu lemah dan tidak dapat dipercaya.<sup>1</sup> Kebenaran yang sebenarnya diterima manusia manakala ia hidup di alam baka. Pada saat mati inilah manusia terbangun dari mimpi panjangnya. Oleh karena itu satu-satunya sandaran yang bisa digunakan untuk meraih kebenaran adalah *zhauq* atau intuisi.<sup>2</sup>

Dalam pandangan masyarakat Islam, pencapaian kepekaan batin tertinggi dalam disebut dengan istilah *Wihdat al-Wujud* atau dalam istilah Jawa dikenal dengan *manunggaling kawulo-gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan). Secara spiritual istilah tersebut menjadi tema umum yang diajarkan oleh banyak aliran sufisme Islam yang menyebut derajat tertinggi pencapaian spiritual dengan sebutan *Wihdat al-Wujud*.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pandangan masyarakat Islam menegaskan bahwa kebenaran yang sebenarnya diterima manusia manakala ia hidup di alam baka. Pada saat mati inilah manusia terbangun dari mimpi panjangnya. Oleh karena itu satu-satunya sandaran yang bisa digunakan untuk meraih kebenaran adalah *zhauq* atau intuisi.

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqidz min adh-dhalal wa al-Mushil ila Dzil 'Izzati wa al-Jalal* (diIndonesiakan oleh Abdullah bin Nuh menjadi *Pembebas dari Kesesatan*) (Jakarta, Tintamas, 1966) h. 9.

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Ibid*, h. 13.

<sup>3</sup> Dr. Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Jogjakarta: Benteng 1996), h. 112.

Pemahaman seperti ini dapat diberarkan mengingat: Pertama, kehidupan akal dianggap tidak selalu bisa membantu manusia menuju kebenaran, maka jalan alternatifnya adalah dengan menghidupkan kepekaan intuisi. Kedua, karena kematian dianggap sebagai tabir bagi manusia untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, maka bagi orang yang masih hidup, orang yang sudah mati (terutama yang memiliki status kewalian dan kesucian jiwa) dianggap mampu menjadi *wasilah* bagi yang masih hidup untuk mengasah ketajaman intuisi dalam berhadapan dengan kebenaran Tuhan.<sup>4</sup>

Inilah yang menjadi alasan mengapa dalam tradisi masyarakat Islam, ziarah kubur diyakini mampu menjadi praktik keagamaan yang membantu mengasah kepekaan intuisi manusia. Dalam tradisi Islam, ritual seperti ini sering disebut dengan istilah *tawasul*, yang secara etimologi, *tawasul* dari bahasa Arab, *isim masdar* dari *tawassala* dan *wasilah* *isim masdar* dari *wasala*, artinya perantara, jalan, derajat, kedudukan di sisi raja, sebab yang mendekatkan kepada Allah. Secara terminologi ada berbagai definisi yang dikemukakan ahlinya. Intinya adalah mendekatkan diri atau memohon kepada Allah dengan perantaraan sesuatu. 'Sesuatu' yang menjadi 'perantara' disebut *wasilah*.<sup>5</sup>

Meskipun sebagian besar ulama beraliran keras menganggap bahwa ritualitas seperti ini masuk dalam kategori perbuatan syirik, akan tetapi justru

---

<sup>4</sup> Al-Ghazali, *ibid.* h. 34.

<sup>5</sup> Mark R Woodward. *Islam Jawa (Kesalehan Normatif Versus Kebatinan)*, (Jogjakarta, LKiS, 1999) h. 33.

penelitian ini bermaksud mengkaji secara obyektif apa dan bagaimana sebenarnya konstruksi pemahaman teologi yang berkembang dalam masyarakat Islam berkaitan dengan praktik keagamaan tersebut.

## B. Rumusan Masalah

Dengan berpijak pada Dasar Pemikiran tersebut di atas, kajian dalam penelitian ini dapat dikembangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makam Aer Mata Arosbaya di Kabupaten Bangkalan menjadi situs sosial-keberagamaan masyarakat di sekitarnya?
2. Bagaimana pemahaman teologi pengunjung makam Aer Mata Arosbaya di Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana keterkaitan antara ritualitas pengunjung makam Aer Mata Arosbaya di Kabupaten Bangkalan dengan kedalaman pemahaman teologinya?

## C. Penegasan Istilah

Dalam rangka menjelaskan sejumlah terminologi yang digunakan dalam skripsi ini, maka perlu diutarakan penegasan judul sebagai berikut:

Studi: Berasal dari bahasa Inggris “Study”, yaitu *the act of using mind's to acquire knowledge*,<sup>6</sup> berarti perbuatan yang menggurakan akal pikiran untuk memperoleh pengetahuan.

Tentang: Mengenai, berhubungan dengan.<sup>7</sup>

Teologi: Pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci.<sup>8</sup>

Pengunjung: Berasal dari kata kunjung yang berarti pergi (datang) untuk menengok (menjumpai). Mendapat awalan pe- sehingga menunjuk arti subyek atau orang yang mengunjungi.<sup>9</sup>

Makam Aer Mata: Tempat tinggal, kediaman, kubur (biasanya bagi orang yang memiliki kehormatan tertentu)<sup>10</sup> yang berada di Arosbaya sebagai tempat pemakaman khusus para raja.

Mengacu pada rangkaian pengertian etimologis tersebut, maka kajian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang akurat dan obyektif atas teologi pengunjung makam Aer Mata Arosbaya di Kabupaten Bangkalan.

---

<sup>6</sup> C. Ralph Taylor, *Weger word dictionary, publisher her company* (Ing, Washington, 1969), h. 995.

<sup>7</sup> Bambang Nurhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer* (Surabaya: Bintang Timur, 1995), h. 542.

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 1054.

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Ibid*, h. 539.

<sup>10</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Ibid*, h. 622.

## **1. Alasan Pemilihan Judul**

Judul yang dipilih dalam skripsi ini merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji lebih jauh dalam proses penelitian dengan alasan sebagai berikut.

1. Fenomena ziarah kubur merupakan fenomena umum yang berkembang dalam masyarakat Islam. Fenomena ini perlu dikaji dengan pendekatan yang lebih akademik daripada pendekatan *truth claim*. Hal ini dikarenakan praktik keagamaan seperti ini sering dinilai oleh sebagian kalangan sebagai perilaku yang keluar dari koridor aqidah Islam. Penelitian terhadap persoalan ini menjadi penting karena penelitian ini diorientasikan untuk membaca secara obyektif masalah sosial-keagamaan tersebut dengan tanpa melakukan penghakiman dogamatis.
2. Pemilihan judul ini dapat mengarahkan penelitian untuk menggali kedalaman pemahaman dan teologi masyarakat.

## **2. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada rumusan masalah yang sudah tertera sebelumnya, maka tujuan penulisan skripsi ini untuk:

1. Mendeskripsikan tentang makam Aer Mata Arosbaya di Kabupaten Bangkalan yang berfungsi sebagai situs sosial-keberagaman masyarakatnya.



2. Menjelaskan secara mendalam tentang pemahaman teologi pengunjung makam Aer Mata Arosbaya di Kabupaten Bangkalan.

3. Menjelaskan keterkaitan antara ritualitas pengunjung makam Aer Mata Arosbaya di Kabupaten Bangkalan dengan kedalaman pemahaman teologinya.

## 1. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Mengacu tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian membutuhkan suatu kajian yang mendalam untuk memperoleh gambaran yang rinci berkaitan dengan obyek yang diteliti. Pendekatan yang paling sesuai untuk menunjang kebutuhan ini adalah pendekatan studi kasus (*case-study*). Pendekatan ini juga sering disebut dengan pendekatan naturalistik, karena pendekatan tersebut berusaha menggali data secara alami.

Hal yang harus dipertimbangkan dalam jenis penelitian ini adalah intensitas dan kedalaman kajian terhadap fokus penelitian valid, akurat, dan detail. Valid berarti data diperoleh secara benar, akurat berarti data diperoleh secara tepat, dan detail berarti data digali secara rinci dan mendalam. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias penelitian karena obyek penelitian ini tidak

bersifat material, melainkan pemahaman obyek yang hendak dikaji dan dianalisa secara kualitatif.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penggalan data dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau informan penelitian. Dalam konteks penelitian ini wawancara digunakan dalam rangka menggali secara pemahaman teologi subyek penelitian berhubungan dengan kegiatan berkunjung di makam Aer Mata Arobaya Bangkalan.<sup>12</sup>

Adapun subyek atau informan penelitian yang diwawancarai dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemeliharaan sampel berdasarkan kualifikasi yang peneliti terhadap kapabilitas seseorang untuk dijadikan sample penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung terhadap subyek atau informan penelitian.<sup>13</sup> Observasi digunakan untuk mendekati obyek secara valid tanpa perekayasa yang dilakukan subyek penelitian sebelumnya.

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Renika Cipta, 1985) h. 270-280

<sup>12</sup> Yatim Riyanto, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2001) h. 56.

<sup>13</sup> Yatim Riyanto, *Ibid*, hal. 57.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data skunder.

- a. Data primer adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara dengan subyek atau informan penelitian.
- b. Data skunder adalah data-data dokumentasi atau literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

## 3. Keabsahan Data

Dalam rangka menjaga keabsahan data penelitian ini menggunakan tehnik kredibilitas, meliputi: <sup>14</sup>

- a. Melaporkan data yang diperoleh dari lapangan dengan asas *apprehension; explorative; cooperative; dan participative*. *Apprehension* artinya peneliti menghindarkan kesan sebagai orang asing dalam proses penelitian; *explorative* adalah usaha menghindarkan kesan memburu informasi, *cooperative* adalah usaha untuk saling membantu kepentingan subyek penelitian dan peneliti, sementara *participative* adalah tahapan ketika subyek

<sup>14</sup> Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: IKIP MALANG Press, 1989), h. 112.

penelitian dan peneliti sudah mencapai tahap kesadaran akan keterlibatan dan fungsi masing-masing dalam proses penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. *Persistent Observation*, atau melakukan observasi secara terus

menerus sehingga informasi diterima secara natural dan apa adanya.

c. Teknik triangulasi, atau melakukan cross-check metode dan sumber data, sehingga kebenaran metode dan sumber data dapat diverifikasi dengan metode dan sumber data yang lainnya.

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Upaya ini dilakukan di samping untuk meningkatkan validitas penelitian, juga dimaksudkan untuk penyajian hasil penelitian dalam deskripsi yang mudah dipahami oleh orang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk memenuhi dua tujuan di atas, analisis data diorientasikan untuk mencari makna. Hal ini dapat ditempuh dengan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Sebagaimana prinsip analisis data dalam keterangan di atas, analisis data dalam penelitian ini juga diorientasikan untuk menyuguhkan validitas

data dengan cara penyusunan dan penataan secara sistematis semua data yang sudah diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, studi dokumentasi.

Upaya ini juga dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis dan tematik dengan topik-topik yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian ini. Dengan ini, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya diorientasikan untuk menyuguhkan data secara sistematis dan tematik kepada pembaca, tetapi juga berhasil menemukan makna terdalam dari kajian penelitian ini.

## **7. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan mudah, maka penulisan skripsi ini memakai sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan yang ingin dicapai, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Mengulas tentang landasan teoritik tentang teologi pengunjung makam Aer Mata Arosbaya dihubungkan dengan sistem kepercayaan Islam.

Bab III: Menjabarkan tentang deskripsi lokasi, monografi, sejarah makam Aer Mata Arosbaya, dan frekwensi pengunjung. Di samping itu, bab ini juga akan membahas tentang hasil penelitian, antara lain

berisi deskripsi tentang pemahaman teologi pengunjung makam

Aer Mata Arosbaya di Kabupaten Bangkalan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Bab IV: Menyguhkan analisis data penelitian.**

**Bab V: Kesimpulan, saran-saran dan penutup.**



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### LANDASAN TEORITIK

#### A. Pengertian Teologi

Istilah teologi merupakan istilah pengetahuan yang sering disamakan atau diidentikkan dengan terminologi aqidah. Secara etimologi terminologi tersebut merupakan bentuk masdar dari kata “aqoda, ya’qudu, aqidatan’ yang bermakna simpulan, ikatan, sangkutan, atau perjanjian pokok.<sup>1</sup>

Sementara itu, secara terminologis kata aqidah bermakna keimanan, kepercayaan, kepercayaan yang terhubul dalam hati. Sifat hati sendiri tidak pernah konstan dan permanen, akan tetapi selalu berganti-ganti, sebab demikian apa yang disebut aqidah atau kepercayaan bukanlah sesuatu yang lahir secara natural, tetapi merupakan bentukan.<sup>2</sup>

Aqidah atau kepercayaan merupakan tema yang sangat penting dalam semua agama, termasuk Islam. Demikian ini karena aqidah merupakan semua landasan atau pijakan bagi lahirnya perilaku keberagamaan. Bila aqidah dibangun secara kuat dan matap, maka mantap pula keseluruhan perilaku agama seseorang.

---

<sup>1</sup> Tanjab, Muhaimin, Abd. Mujib. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, cet. I, 1994), h. 241.

<sup>2</sup> Saifuddin Anshari, Endang, MA. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 24.



Sebaliknya, bila bangunan aqidah dibiarkan rapuh, maka rapuh pula keseluruhan perilaku keagamaan seseorang.<sup>3</sup>

Ada banyak definisi yang diberikan oleh para ahli sesuai dengan kajian

dan disiplinnya masing-masing, untuk melengkapi pengertian aqidah yang mendekati kesempurnaan. Pertama, Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Aqidah al-Wasithiyah* menjelaskan bahwa aqidah merupakan persoalan yang harus dibenarkan dan dikukuhkan dalam hati. Dengan Aqidah, kehidupan manusia menjadi tenang karena semua perilaku yang dijanalani sehari-hari didasarkan pada kepercayaan yang kokoh.<sup>4</sup>

Kedua, hampir sama dengan Ibnu Taimiyah, Hasan al-Banna juga mendefinisikan aqidah sebagai persoalan yang wajib diyakini kebenarannya melalui pengikatan pada hati. Dan, pengikatan ini tidak dapat dicampuradukkan dengan keraguan atau bahkan kepercayaan terhadap lainnya.<sup>5</sup>

Ketiga, menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy aqidah adalah kebenaran yang

dapat diterima secara universal, berdasarkan kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia, fitrah yang dibawanya, dan dengan bantuan informasi Tuhan, yakni wahyu. Kebenaran yang dimaksud harus terhubung dalam hati, dan tidak dicampuradukkan dengan kepercayaan terhadap yang lainnya.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Syaifuddin Ansari, *Ibid*, h. 123.

<sup>4</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1989), h. 119.

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Jakarta: LPPI UNMU, 1992), h. 1.

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, *Ibid*, h. 2.

Ketiga definisi di atas barangkali sudah cukup representatif untuk ditarik dalam sebuah kesimpulan, bahwa umumnya para ahli memiliki kesepakatan atas unsur dan faktor yang ada dalam proses pembentukan aqidah.

1. Pembentukan aqidah merupakan proses yang pro-kreatif, artinya manusia memiliki peran penting dalam pembentukannya. Aqidah tidak bersifat natural, akan tetapi proses aktif seseorang dalam meneguhkan sebuah kebenaran yang diterima berdasarkan akal sehat, dengan bantuan hati dan wahyu.
2. Muara semua proses pro-kreatif pembentukan aqidah adalah terhubungnya suatu kepercayaan dalam hati. Hati dianggap sebagai potensi paling besar yang dimiliki oleh manusia dalam proses penerimaan kebenaran hakiki.
3. Aqidah sama sekali tidak bertentangan dengan kemampuan akal dan rasionalitas manusia. Inilah yang seringkali dirancukan oleh banyak teoritikus modern yang menganggap agama dan aqidah mengganggu kinerja akal dan rasionalitas manusia.
4. Aqidah menuntut kemurnian. Kepercayaan tidak dapat dicampurkan dengan keraguan, apalagi kepercayaan terhadap yang berlawanan dengan kebenaran yang diyakini.
5. Kebenaran aqidah bersifat universal. Kebenaran aqidah selalu bisa diselaraskan dengan kemampuan akal manusia, sebab demikian kebenaran tersebut bersifat universal, dalam artian bila manusia mampu menggunakan

akalnya secara sehat, maka dengan sendirinya manusia akan dapat menerima semua kebenaran aqidah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Menimbang berbagai definisi di atas, aqidah dengan sendirinya dapat

dianggap sebagai kunci masalah dalam melihat persoalan-persoalan keagamaan. Ada beberapa masalah yang dapat dikembangkan dari persoalan mengapa aqidah menempati posisi yang sangat penting dalam semua agama.

Agama didasarkan pada wahyu, yang memuat sejumlah informasi penting yang seringkali tidak terjangkau oleh kemampuan akal. Sebab demikian, kekuatan aqidah seorang sangat menentukan dalam berhadapan dengan wahyu.<sup>7</sup>

Akal seringkali memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran doktrin agama. Inilah yang menjadi alasan mengapa hampir sebagian besar kehidupan beragama, lebih menekankan kemampuan aqidah daripada akal. Dalam konteks hubungan *mahdlah* hamba dan *Khaliq*, aqidah biasanya memainkan peran yang sangat dominan.<sup>8</sup>

Aqidah dapat melahirkan spirit keberagamaan. Spirit inilah yang paling dibutuhkan seseorang dalam memperjuangkan kebenaran yang diyakininya. Kemampuan rasional manusia seringkali tidak memiliki kemampuan untuk melahirkan spirit serupa, sehingga rasionalitas akan selalu berubah-ubah

---

<sup>7</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2001), h. 15.

<sup>8</sup> Sayyid Sabiq, *Ibid*, h. 30.

mengikuti perubahan zamannya.<sup>9</sup> Dalam beragama, ada sejumlah persoalan-persoalan pokok yang harus tetap dijunjung tinggi dan diperjuangkan oleh umatnya meskipun zaman sudah mengalami perubahan. Di sinilah posisi penting aqidah yang dapat memupuk berkembangnya spirit dalam memperjuangkan kepercayaan beragama.

## 1. Proses Pembentukan Teologi

Aqidah bukanlah merupakan sesuatu yang *innate*, atau bawaan yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Aqidah lebih merupakan konstruksi sadar yang dibangun secara pro-kreatif oleh manusia sendiri, dengan melibatkan sejumlah pertalian sosio-kultural yang melingkupinya. Memang ada perselisihan di antara para ahli mengenai hal ini, di antara pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan *tabularasa*, seperti kertas putih yang tergantung pada lingkungannya dalam membentuk, dan pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan membawa sejumlah kemampuan *innate*, yang akan diaktualisasikan di kehidupan sosial.

Di antara perselisihan ini, barangkali ulasan ini dapat berpegang pada sebuah hadits Nabi yang kurang lebih dapat diartikan demikian:

“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak ini menjadi Yahudi atau Nasrani.” (HR. Bukhari)<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Quraisy Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 65.

<sup>10</sup> Bukhori, *Matan Bukhori*, (Bandung: Al-Ma'arif, tt), h. 235.

Kata *fitrah* dalam hadits inipun melahirkan kontroversi, ada sebagian ahli yang memaknai secara leksikal yang berarti suci, ada pula yang memaknai secara kontekstual yang berarti potensi. Maka artinya kurang lebih, setiap bayi yang di ahirkan dalam keadaan berpotensi. Apapun arti yang hendak dikembangkan dari teks hadits tersebut, barangkali ulasan ini dapat mengambil jalan tengah bahwa setiap bayi yang dilahirkan memang membawa potensi *innate*, akan tetapi potensi tersebut tidak akan mengalami perkembangan dan penajaman apabila tidak didukung oleh lingkungan social yang memadai.

Sebesar apapun potensi yang dibawa oleh seorang bayi, ia tetap akan dikontekstualisasikan dengan mekanisme social yang mengelilinginya. Dalam kaitan demikian ini, sedikitnya ada tiga faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya potensi aqidah meliputi: (1) transformasi nilai, (2) pendidikan, dan (3) akulturasi / asimilasi budaya.

Selanjutnya ulasan ini tentu saja berkepentingan untuk menjabarkan masing-masing faktor yang mempengaruhi proses-proses pembentukan kepercayaan atau aqidah tersebut.

#### 1. Transformasi Nilai

Transformasi nilai adalah proses pelestarian dan pewarisan sistem kepercayaan tertentu secara turun temurun dengan memanfaatkan jaringan

institusi keluarga dan sosial.<sup>11</sup> Semua memahami bahwa institusi keluarga merupakan unit sosial paling kecil, yang berfungsi dalam melestarikan kepercayaan yang diyakini oleh sebuah komunitas sosial. Dalam sebuah masyarakat, fungsi unit keluarga tersebut biasanya bertalian dengan sejumlah institusi sosial dalam melestarikan dan mewariskan nilai atau kepercayaan tertentu kepada generasi penerusnya.

Transformasi nilai dilakukan dalam rangka menjamin kelanggengan sebuah kepercayaan yang diyakini baik oleh keluarga maupun masyarakat. Demikian ini semakin membuktikan bahwa kepercayaan bukanlah sesuatu yang terjadi secara natural, tetapi melibatkan proses-proses pro-kreatif manusia.<sup>12</sup> Secara umum dapat diketengahkan bahwa transformasi nilai dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

- a. Transformasi nilai merupakan wujud dari tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial untuk menjamin berlangsungnya sebuah kepercayaan yang diyakini bersama.<sup>13</sup>
- b. Transformasi nilai difungsikan sebagai proses pengadaptasian generasi baru terhadap sistem kepercayaan yang sudah terbentuk dalam sebuah masyarakat. Proses adaptasi demikian ini dianggap penting karena manusia merupakan

---

<sup>11</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 25.

<sup>12</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Srigunting, 2000), h. 27.

<sup>13</sup> Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), h. 80.

mahluk sosial-religius yang tidak mungkin membangun pengalaman pribadi tanpa campur tangan orang lain.

- c. Transformasi nilai berfungsi defensif, yakni perlindungan masyarakat atas berbagai sistem kepercayaan baru yang tidak mungkin dapat dibendung kecuali dengan membentengi generasi baru terhadap sistem kepercayaan yang sudah diyakini kebenarannya.<sup>14</sup>

Bila asumsi-asumsi pentingnya transformasi nilai tersebut dikomparasikan dengan pentingnya mewariskan aqidah Islam yang sudah tertata dalam masyarakat, maka kurang lebih dapat diberikan gambaran sebagai berikut:

- a. Transformasi nilai berarti tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial dalam melestarikan keutuhan aqidah Islam meliputi aspek-aspeknya dalam rangka menjamin berlangsungnya tatanan sosial yang didasarkan pada penghayatan atas ma'rifatullah.<sup>15</sup>
- b. Transformasi nilai difungsikan sebagai proses pengadaptasian generasi baru terhadap sistem aqidah Islam yang tidak boleh menyekutukan Allah dengan jenis penghambaan dan kepercayaan apapun terhadap dzat lainnya. Proses ini penting ditanamkan sejak usia kanak-kanak, sebab pada masa ini seseorang

---

<sup>14</sup> Taufik Abdullah, *Ibid*, h. 54.

<sup>15</sup> M. Ali Hasan, *Ibid*, h. 30.



sedang beradaptasi sebagai bagian dari masyarakat sosial-religius wajib mengabdikan kepada Dzat yang tunggal.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Transformasi aqidah berfungsi sebagai upaya perlindungan masyarakat atas kecenderungan beralih aqidah di luar keyakinan monoteisme. Sebagaimana diketahui bersama, sebelum terbentuk aqidah Islam yang kokoh, penghambaan masyarakat biasanya menganut system kepercayaan animisme, dinamisme, dan polytheis. Fungsi transformasi aqidah salah satunya adalah dalam rangka membendung kecenderungan tersebut kembali lagi menjadi system kepercayaan masyarakat.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses sadar mengarahkan dan membimbing manusia untuk menjadi dewasa.<sup>17</sup> Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan adalah dalam rangka membantu manusia mendapatkan kesejahteraan dan meraih kebahagiaan sejati, kebahagiaan di hari akhirat, dengan mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan penghambaan yang sebenarnya.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut definisi tersebut, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai pengolahan pikiran dan pengisiannya dengan berbagai informasi dan pengetahuan, tetapi pendidikan harus melibatkan segenap aspek intelektual,

<sup>16</sup> Hamka, *Ibid*, h. 56.

<sup>17</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilami Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 5.

<sup>18</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, (Beirut: Darul Ma'arif, tt), h. 28-29.

keagamaan, dan spiritual.<sup>19</sup> Pendidikan harus diarahkan sedemikian rupa untuk menupuk tumbuhnya kepercayaan yang bersifat fundamental atas dasar-dasar agama. Di samping nilai penting pendidikan ditentukan dalam membangun proses-proses pencapaian aqidah Islam yang benar. Dalam kaitan kepentingan penumbuhan aqidah Islam melalui proses pendidikan, dibutuhkan kurang lebih langkah-langkah praktis sebagai berikut:

- a. Pendidikan harus memberikan prinsip-prinsip dasar agama untuk ditanamkan menjadi kesadaran sejak anak memasuki usia tujuh tahun. Pada dasarnya di usia dini ini anak belum memahami secara penuh apa yang mereka pelajari, akan tetapi ini penting dalam upaya pembiasaan anak akan nilai-nilai agamanya.
- b. Pendidikan harus mengarahkan kemampuan akal, mental, dan spiritual untuk menyerap kebenaran aqidah. Inilah yang menjadi alasan mengapa pendidikan tidak dapat dilakukan dengan hanya memfungsikan salah satu dari tiga potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut.
- c. Pendidikan mengarahkan untuk menajamkan kemampuan akal, mental, dan spiritual untuk menggali kebenaran aqidah. Anak pada akhirnya harus dikondisikan untuk mandiri dalam berpikir, beremosi, dan mengarungi pengalaman spiritualnya sendiri.

---

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Ibid*, h. 43.

### 3 Akulturasi/Asimilasi Budaya

Akultu-asi/asimilasi budaya adalah proses persilangan nilai-nilai atau kepercayaan antara dua kebudayaan yang menghasilkan eklektisisme atau perpaduan baru.<sup>20</sup> Istilah yang disebut pertama menandakan proses persilangan yang dimenangkan oleh kebudayaan lokal, sementara istilah yang disebut kedua menandakan proses persilangan yang dimenangkan oleh kebudayaan pendatang.

Baik akulturasi maupun asimilasi merupakan proses kebudayaan yang sangat penting, dan hampir mewarnai setiap perkembangan sejarah manusia. Kehadiran aqidah Islam di Indonesia juga menempun jalan akulturasi dan asimilasi ini. Proses ini biasanya berjalan secara evolutif, sehingga proses persilangan nilai dan budaya tidak sampai melahirkan konflik, karena setiap orang merasa suka rela dengan proses persilangan tersebut.

Meskipun demikian, dalam konteks pembentukan aqidah, kedua proses ini dianggap sebagai proses yang berbahaya karena dapat melahirkan penyimpangan-penyimpangan dan pencampuradukan antara aqidah Islam yang orisinal, dan budaya lokal yang sebenarnya berseberangan secara tauhid. Penyimpangan inilah yang sering disebut dengan istilah bid'ah dan khurafat, bahkan tidak jarang proses-proses asimilasi ini jatuh pada hal-hal yang bersifat syirik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Taufik Abdullah, *Ibid*, h. 154

<sup>21</sup> M. Ali Hasan, *Ibid*, h. 16.

Berkaitan dengan kecenderungan demikian, sejarah perkembangan Islam selalu diwarnai oleh gerakan pembaruan aqidah, yang sering disebut sebagai gerakan tajdid. Tujuannya tidak lain adalah mengembalikan ajaran aqidah Islam pada kemurniannya, setelah tercampur dengan ajaran-ajaran lolak yang mengarah pada perilaku syirik. Di Indonesia umumnya gerakan pembaruan seperti ini dimotori oleh dua organisasi besar, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama', tujuan kedua gerakan ini sebenarnya sama, hanya keduanya dibedakan oleh rujukan madzhab fiqh basis gerakan yang dimiliki oleh keduanya.

Baik asimilasi maupun akulturasi memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses pembentukan aqidah atau kepercayaan seseorang. Sebagian besar pengalaman keberagaman seseorang memang ditentukan oleh proses-proses persilangan kebudayaan ini.

### C. Pengertian Ritualitas

Secara etimologis ritual diartikan sebagai upacara suci (dalam keagamaan).<sup>22</sup> Atau bisa dianggap sebagai kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan kepercayaan tertentu. Secara terminologis, ritualitas merupakan ikatan kepercayaan yang antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial.<sup>23</sup> Ritualitas merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan masyarakat dan prakteknya tampak

<sup>22</sup> Mas'ud Khasan (dkk), *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Jogjakarta: CV Bintang Pelajar, tt), h. 219.

<sup>23</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Ibid*, h. 21.

dalam ritualitas yang diadakan oleh masyarakat. Ritualitas yang dilakukan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan menaati nilai dan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama. Dengan bahasa lain, ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktikannya.

Dengan memperhatikan dua pengertian istilah di atas, dapat diketahui bahwa tidak mungkin memahami bentuk, sifat, dan makna ritualitas masyarakat tanpa mengetahui secara mendalam simbol-simbol ritualitas yang digunakannya.

Atas dasar ini, ritualitas keberagamaan memiliki makna yang bersifat *multivokal*, atau banyak makna. Menurut pendapat Victor Turner, *multivokalitas* makna dalam pengertian ritualitas ini, berhubungan erat dengan bagaimana simbol tersebut dipersepsi dan diinternalisasi menjadi sistem kepercayaan baik secara individual maupun secara komunal.<sup>24</sup>

#### D. Jenis-Jenis Ritualitas

Ritualitas tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat parsial, artinya harus dilihat sebagai unifikasi dengan kehidupan sosial dan kultural masyarakat.<sup>25</sup> Ritualitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sosial dan kultural masyarakat, hal ini dapat diketahui dengan melihat bagaimana setiap

<sup>24</sup> Victor Turner, *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*, (London: Cornell University, 1982), h. 9.

<sup>25</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Ibid*, h. 26.

ritualitas masyarakat biasanya dihubungkan dengan persoalan-persoalan sosial dan kultural.

Dalam kaitan demikian ini, seorang antropolog, Victor Turner membagi ritualitas dalam dua jenis: (a) ritualitas krisis hidup, (b) ritualitas gangguan.<sup>26</sup>

Berikut ini dijelaskan deskripsi teoritik berkaitan dengan dua jenis ritualitas tersebut.

#### a. Ritualitas krisis hidup

Ritualitas krisis hidup merupakan ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengiringi krisis hidup yang dialami baik secara sosial maupun kultural.<sup>27</sup> Ritualitas seperti ini biasanya berhubungan dengan datangnya masa peralihan yang dialami oleh anggota masyarakat. Peralihan dalam status sosial maupun dalam status ekonomi, sering melahirkan resolusi ritualitas yang bersifat mistis untuk menjawab masalah krisis tersebut.

#### b. Ritualitas gangguan

Ritualitas gangguan merupakan ritualitas yang dilakukan dalam konteks melakukan resolusi terhadap nasib sosial yang dialami baik secara individual maupun secara sosial.<sup>28</sup> Dalam bahasa keseharian ritualitas seperti ini sering disebut dengan istilah tolak *bala*.

<sup>26</sup> Victor Turner, *Ibid*, h. 54.

<sup>27</sup> Rahniy, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1987), h. 10.

<sup>28</sup> Victor Turner, *Ibid*, h. 54.

Apapun jenis ritualitas yang berkembang dalam suatu masyarakat, ia biasanya dilakukan dalam kerangka kepercayaan tertentu yang dilembagakan secara sosial. inilah yang menjadi alasan mengapa ritualitas yang berkembang dalam suatu masyarakat selalu menyisakan dimensi *mistik-eksoterik*.

#### E. Proses Ritualitas dan Sinkretisme

Proses-proses pembentukan ritualitas dalam masyarakat beragama, sering bercampur dengan proses-proses sinkretis, yakni memadukan antara sistem kepercayaan Islam dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat lokal.

Sinkretisme merupakan percampuran atau perpaduan berbagai unsur-unsur theologi yang membentuk lapisan baru kebudayaan. Pandangan ini umumnya dinisbatkan kepada Clifford Geertz, yang mengembangkan analisis *abangan-santri-priyayi* untuk melihat pola-pola perpaduan unsur theologi yang dapat dibaca melalui pola hubungan sosial-religius masyarakat di Jawa. Dalam pandangan Geertz, orang Jawa sudah menganut Animisme sebelum Hindu dan Buddha masuk di negeri ini. Baru sekitar tahun 400 M, Hindu dan Buddha mulai menyebarkan pengaruhnya dan mendominasi tata aturan pemerintahan di Jawa. Islam sendiri baru datang pada tahun 1500 M, melalui jalur perdagangan laut.

Dalam pandangan Geertz, yang menarik dari historiografi di atas, bukanlah fase per fase perkembangan pengaruh agama-agama pendatang di Jawa, melainkan sikap toleran, akomodatif, dan kelenturan (*flexibility*) orang Jawa yang begitu besar sehingga mampu menerima semua pengaruh agama-agama



pendatang tersebut dengan cara damai. Orang Jawa tidak menolak agama apapun yang masuk di tanah Jawa, melainkan mengambil berbagai unsur penting untuk melahirkan sintesis baru.<sup>29</sup>

Atas dasar inilah, para ahli yang berusaha mengkaji persoalan sinkretisme tersebut menyimpulkan bahwa Animisme, Hiduisme, Budhisme, dan Islam telah membentuk lapisan budaya yang sedemikian mengakar dalam masyarakat.<sup>30</sup> Salah satu pernyataan yang sangat jujur pernah disampaikan oleh seorang sosiolog, Bekki, A. (1975), bahwa sinkretisme menjadi persoalan yang paling mewarnai berbagai bentuk ritualitas agama-agama di Jawa. Menurut Bekki, Sinkretisme terlihat sangat jelas dalam kehidupan beragama di Jawa. Ini mungkin akibat sikap lentur orang Jawa terhadap agama dari luar. Meskipun kepercayaan animisme sudah mengakar sejak dahulu kala, orang Jawa berturut-turut menerima agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, lalu “menjawabannya” semanya. Dapat dilihat, misalnya, betapa pemujaan roh halus masih ada di tingkatan terdalam psikologi masyarakat Jawa.<sup>31</sup>

Animisme dianggap sebagai unsur yang paling dominan dalam struktur kebudayaan masyarakat Jawa, sebab sistem kepercayaan ini merupakan agama tertua di Jawa dan mengakar dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Sementara itu, Hindu juga memiliki pengaruh yang tidak kalah dominannya,

<sup>29</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1976), h. 5.

<sup>30</sup> Dr. Muhaimin, AG. *Islam dan Bingkai Budaya Lokal (Potret dari Cirebon)* (Jakarta: Pustaka Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 2.

<sup>31</sup> Bekki, A. “Socio Cultural Changes in a Traditional Javanese Village” dalam *Life in Indonesian Village* (Tokyo: Institute of Asian Studies), h. 20.

karena lebih dari seribu tahun telah dianut oleh masyarakat dan menentukan semua urusan ketatanegaraan dan pemerintahan di Jawa. Bukti kuatnya pengaruh Hindu masih dapat dilacak pada situs kehidupan bangsawan di Jawa yang sangat menekankan pentingnya kasta dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka. Sementara itu, di sisi lainnya, Islam dianggap sebagai kekuatan baru yang memiliki pengaruh lebih lemah, karena konstruksi kepercayaan yang dibangun oleh animisme dan Hindu telah sedemikian mengakar dalam kehidupan beragama masyarakat.<sup>32</sup>

Menurut para ahli yang mengkaji persoalan sinkretisme di Jawa, kuatnya pengaruh Animisme dan Hindu sebagaimana diulas di atas, masih sangat jelas dapat dijumpai dalam berbagai bentuk upacara ritual sosial keagamaan Islam di Jawa. Geertz kemudian berpendapat bahwa pengaruh Islam di Jawa memang hanya bersifat penyelarar kebudayaan yang sudah terkonstruksi sebelumnya. Lebih jelasnya Geertz berpendapat bahwa, "Islam tidak menyusun bangunan peradaban (di Jawa), tapi hanya menyelaraskannya."<sup>33</sup>

Dalam arti kata lain, Islam di Jawa tidak bergerak mengisi wilayah baru sistem kepercayaan di Jawa, akan tetapi hanya memasuki sistem kepercayaan yang sudah terbentuk sedemikian kuat oleh pengaruh kerajaan Jawa Hindu Budha, yang meskipun sudah punah akar tetapi memiliki pengaruh yang sangat

<sup>32</sup> Dr. Muhaimin, AG, *Ibid*, h. 7.

<sup>33</sup> Clifford Geertz, *Ibid*, h. 11

mengakar di masyarakat.<sup>34</sup> Atas dasar pandangan historiografi tersebut, Geertz kemudian mengemukakan analisis hubungan sosial religius masyarakat Jawa dengan taksonomi *abangan-santri-priyayi*. *Abangan* adalah mereka yang masih menitikberatkan animistik dari keseluruhan sinkretisme Jawa yang berkaitan erat dengan elemen petani. Elemen ini lebih banyak dikenal dengan sebutan *Kejawen*. *Santri* adalah mereka yang menekankan unsur sinkretisme Islami dan umumnya berkaitan dengan elemen pedagang (dan sejumlah elemen petani). Sementara itu, *priyayi* adalah mereka yang menitikberatkan unsur Hinduisme dan berkaitan dengan elemen aristokrat atau birokrat.<sup>35</sup>

Dalam perkembangannya, sinkretisme ini membawa implikasi yang besar pada berbagai bentuk penggunaan ritualitas masyarakat Islam di Jawa, yang memadukan sejumlah unsur-unsur Animisme dan Hindu baik dalam penggunaan simbol maupun dalam ritual keagamaan. Tidak jarang, dalam berbagai ritual ziarah dan *tawassul*, masyarakat Islam secara luas masih menggunakan simbol *dupa* atau *kemenyan* yang digunakan sebagai mediator untuk menciptakan atmosfer kesakralan ritualitas. Penggunaan simbol tersebut merupakan penyerapan langsung dari unsur Animisme dan Hinduisme.

Memperhatikan latar betapa kuatnya pengaruh agama-agama sebelum Islam di Jawa tersebut, Alwi Shihab berpendapat bahwa upaya menghilangkan pengaruh tersebut dalam kehidupan dan ritualitas keagamaan masyarakat Islam di

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 11.

<sup>35</sup> Dr. Muhaimin, AG, *Ibid*, h. 4.

Jawa memang merupakan pekerjaan sangat sulit—untuk tidak menyebutnya mustahil—dilakukan.<sup>36</sup> Hal ini karena kecenderungan menguatnya pengaruh tersebut setiap hari dapat dilihat dalam berbagai ritualitas masyarakat, sebagaimana terlihat dalam penyimpangan-penyimpangan baik dalam memahami maupun dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam.

Implikasi sinkretisme dalam berbagai penggunaan ritualitas keagamaan di atas, pada gilirannya melahirkan respon yang serius dari kelompok-kelompok Islam yang menyerukan pentingnya kemurnian agama. Umumnya kelompok ini memandang semua bentuk sinkretisme Islam dengan berbagai unsur theologi lain, masuk dalam kategori *bid'ah* atau *syirik*.

Kelompok ini menyandarkan pandangannya pada aliran yang didikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab atau lebih dikenal dengan aliran Wahhabiyah. Dalam bukunya *Kitab at-Tauhid*, Abdul Wahhab menjelaskan bahwa aqidah merupakan persoalan yang harus dibenarkan dan dikukuhkan dalam hati, dan tidak boleh terjadi pencampuran. Melakukan pencampuran dalam urusan aqidah—termasuk dalam penggunaan simbol dan bentuk ritual yang tidak disyariatkan—masuk dalam kategori *syirik*.<sup>37</sup> Dengan menggunakan dalil aqli, Surat An-Nisa' ayat 116, Abdul Wahhab menjelaskan bahwa berbagai bentuk

<sup>36</sup> Dr. Alwi Shihab. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h. 6.

<sup>37</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab. *Kitab at-Tauhid*. (Bairut: Rarul Fikr, 1972), hal. 13.

sinkretisme akan mendapat ganjaran yang sama dengan perbuatan syirik. Surat An-Nisa' ayat 116 tersebut sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ  
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selain dari pada syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah maka ia berbuat dosa besar.”<sup>38</sup>

Menurut Abdul Wahhab, ayat di atas sudah cukup menjelaskan bagaimana posisi seorang hamba yang melakukan persekutuan di antara Khaliqnya. Abdul Wahhab juga mengutip ayat lain untuk menegaskan bahaya sinkretisme ini:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كَانُوا أَوْلِيَا قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ

الْجَحِيمِ، وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ

وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ

لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

<sup>38</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Depag, 1991), h. 526.

mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni api neraja jahanam. Dan permintaan ampun oleh Ibrahim kepada Allah untuk ayahnya itu tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada ayahnya itu. Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu musuh Allah maka (ketiak itu juga) Ibrahim berlepas diri daripadanya.” (QS. At-taubah: 113-114).

Inti dari gerakan Wahhabiyah adalah memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh sinkretisme. Hal inilah yang menjadikan gerakan ini terkesan sangat kaku dan memaknai setiap perpaduan unsur theologi yang terjadi di setiap proses penyebaran Islam baik di Jawa maupun di tempat-tempat yang lain. Meskipun demikian, gerakan ini juga akhirnya banyak mendapat kritik dari kelompok-kelompok pluralis yang menegaskan bahwa percampuran unsur theologi merupakan dinamika yang terjadi di sepanjang penyebaran Islam. Alwi Shihab berpendapat bahwa percampuran merupakan fenomena yang tak terhindarkan, dan dengan demikian yang bisa dilakukan adalah mencari celah terbaik untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan kemanusiaan.<sup>39</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>39</sup> Dr. Alwi Shihab. *Ibid*, h. 20.

### BAB III

#### PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ulasan dalam bab ini khusus disajikan untuk memaparkan data dan temuan penelitian meliputi masalah-masalah yang sudah dirumuskan dalam bagian Rumusan Masalah. Pertama, pemaparan tentang sejarah makam Aer Mata Arosbaya sehingga menjadi situs sosial keagamaan masyarakat di sekitarnya. Kedua, pemaparan tentang pembentukan pemahaman dan kepercayaan pengunjung makam Aer Mata Arosbaya. Kedua bagian pemaparan tersebut diproyeksikan dapat menjelaskan secara komprehensif dan mendalam tentang bagaimana konstruksi pemahaman dan kepercayaan pengunjung makam Aer Mata Arosbaya.

#### A. Deskripsi Tentang Sejarah Makam Aer Mata Arosbaya

Sebelum penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada konstruksi pemahaman dan kepercayaan masyarakat pengunjung makam Aer Mata Arosbaya, maka perlu ada pemahaman pengantar berkaitan dengan proses sejarah pembentukan makam Aer Mata Arosbaya sebagai situs sosial-keagamaan masyarakat di sekeliling makam tersebut.

Muasal cerita tentang makam Aer Mata Arosbaya tidak terlepas dari peran Raden Praseno, salah satu putra Raja Arosbaya, yang lebih dikenal dengan julukan Pangeran Tengah. Raden Praseno (1624-1648) sendiri merupakan raja

pertama yang diberi kepercayaan oleh Sultan Agung, penguasa Mataram saat itu, untuk menjadi raja yang berkedudukan di Arosbaya, Bangkalan. Menurut cerita konvensi yang berhasil dihimpun oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung, kedekatan emosional Raden Praseno dengan Sultan Agung karena sang Sultan telah mengangkat Raden Praseno sebagai anak angkat. Hal ini terjadi sekitar tahun 1620-an, ketika Sultan Agung bersama rombongan datang ke Madura, dan menjumpai Raden Praseno pada masa anak-anak sudah ditinggalkan oleh ayahnya. Sultan Agung kemudian menjadikan Raden Praseno sebagai anak angkat, dan tidak mengherankan jika kemudian pada masa selanjutnya Raden Praseno mendapat mandat penuh dari Sultan Agung untuk memerintah di Arosbaya, Bangkalan.

Sejak mendapat mandat ini, Raden Praseno merupakan cikal bakal Raja-Raja di Arosbaya, Bangkalan. Menurut catatan silsilah Raja-Raja Arosbaya yang menjadi dokumen resmi Pemerintahan Daerah Bangkalan, Raden Praseno—lebih dikenal dengan julukan Pangeran Cakraningrat I, merupakan generasi pertama dari Raja-Raja Arosbaya. Menurut dokumen resmi tersebut, Pangeran Cakraningrat I memerintah pada tahun 1624-1649, kemudian dilanjutkan oleh Raden Undakan (Pangeran Cakraningrat II) memerintah tahun 1648-1707, dilanjutkan oleh Pangeran Sidingkap (Pangeran Cakraningrat IV) memerintah pada tahun 1718-1745, kemudian dilanjutkan Panembahan Sidomukti (Pangeran Cakraningrat V) memerintah pada tahun 1745-1770, dilanjutkan oleh



Panembahan Adipati (Pangeran Cakraningrat VI) memerintah pada tahun 1780-1815, kemudian dilanjutkan oleh Sultan Cakradiningrat (Sultan Abdul Kadirun) memerintah tahun 1815-1847.

Pada tahun ini telah terjadi transformasi kekuasaan Mataram karena kedatangan invasi penjajah. Oleh karena itu keturunan Sultan Cakradiningrat, Pangeran Adiningrat, menggantikan generasi sebelumnya dengan struktur kekuasaan baru. Pangeran Adiningrat menjadi Bupati Bangkalan I pada tahun 1882-1905. Kemudian dilanjutkan oleh R.A.A Suryonegara sebagai Bupati Bangkalan II pada tahun 1905-1918, kemudian dilanjutkan oleh R.A. Moh. Sis Cakraningrat sebagai Bupati Bangkalan III pada tahun 1948-1956.<sup>2</sup>

## 1. Cerita Lisan

Proses pembentukar sejarah makam Aer Mata Arosbaya lebih banyak dijumpai dari tuturan lisan masyarakat, daripada literatur. Hal ini karena lemahnya literatur yang bercerita tentang sejarah makam Aer Mata Arosbaya. Oleh karena itu, tuturan lisan yang ditransformasikan secara turun temurun merupakan satu-satunya sumber data yang dijumpai peneliti selama proses penelitian ini berlangsung.

Berdasarkan semua tuturan lisan yang dituturkan oleh masyarakat sekitat makam Aer Mata Arosbaya, dan berhasil dihimpun oleh peneliti,

<sup>1</sup> Sumber dokumen Pemerintah Kabupaten Bangkalan

<sup>2</sup> Silsilah berdasarkan dokumen Pemerintah Kabupaten Bangkalan

diketahui bahwa proses sejarah pembentukan makam Aer Mata Arosbaya merupakan proses eskatologis yang sangat dipercayai oleh masyarakat secara turun temurun.

Menurut cerita tutur tersebut, diketahui bahwa Pangeran Cakradiningrat I, selama memerintah di Arosbaya, lebih banyak menghabiskan waktunya di Mataram membantu Sultan Agung. Kondisi inilah yang menyebabkan Syarifah Ambani—istri Pangeran Cakradiningrat I, sangat sedih dan selalu meratapi dirinya. Kondisi ini juga melahirkan tekad Syarifah untuk melakukan pertapaan selama Pangeran Cakradiningrat I meninggalkan Arosbaya. Pertapaan tersebut dilakukan di sebuah bukit yang terletak di wilayah Buduran, Arosbaya. Dalam proses pertapaan yang panjang, Syarifah Ambani selalu memohon satu keinginan, yakni kelak tujuh keturunan Cakradiningrat ditakdirkan untuk menjadi penguasa Madura.

Cerita konvensi yang sangat sulit diverifikasi kebenarannya ini juga menuturkan bahwa dalam pertapaannya, Syarifah juga berkesempatan bertemu dengan Nabi Khidir as, oleh karenanya ia sangat meyakini bahwa permintaannya tersebut akan dikabulkan. Syarifah kemudian meninggalkan pertapaan dan bergegas kembali ke Arosbaya. Tidak lama berselang kemudian, Pangeran Cakradiningrat datang dari Mataram, dan Syarifah menceritakan semua pengalaman spiritualnya tersebut kepada Pangeran. Termasuk permohonannya agar tujuh keturunan Cakradiningrat dijadikan

penguasa di bumi Madura. Pangeran merespon cerita istrinya ini dengan sikap sedih dan kecewa, karena sang Pangeran menghendaki semua keturunan Cakradiningrat menjadi penguasa di bumi Madura.

Memperhatikan respon suaminya ini, Syarifah Ambani sangat bersedih dan merasa berdosa kepada suaminya. Setelah Pangeran Cakradiningrat I kembali ke Mataram, Syarifah memutuskan untuk kembali bertapa dan memohon semua kesalahan dan dosanya pada suami diampuni oleh Tuhan. Pertapaan kali ini diliputi rasa sedih. Dalam proses pertapaannya, Syarifah terus menangis dan meneteskan air mata, dan karena tidak berhenti menangis sehingga air mata Syarifah Ambani membanjiri sekeliling tempat pertapaannya, hingga Syarifah Ambani wafat dan dikebumikan di tempat pertapaan ini. Cerita inilah yang menginspirasi mengapa makam ini selanjutnya dikenal dengan makam Aer Mata Arosbaya.

## 2. Fakta Empirik

Penghimpunan cerita lisan yang diperoleh secara turun temurun tersebut, merupakan tuturan sejarah yang memang sangat sulit diverifikasi kebenarannya. Akan tetapi, cerita tuturan ini tidak mungkin dapat dilepaskan dengan konstruksi kepercayaan masyarakat Madura, terutama masyarakat Bangkalan akan nilai eskatologis makam Aer Mata Arosbaya. Mayoritas masyarakat Madura memosisikan makam ini sebagai situs penting sejarah

penyebaran Islam dan pembentukan sistem pemerintahan di Madura, terutama di Kabupaten Bangkalan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fakta empirik yang diperoleh peneliti selama proses wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa makam Aer Mata Arosbaya memang benar-benar merupakan situs penting, yang dapat memberikan informasi tentang proses penyebaran Islam dan pembentukan sistem pemerintahan di Madura.

Memperhatikan konjuktur bangunan dan seni arsitektur yang mewarnai semua sisi pesarehan ini, jelas-jelas mengindikasikan bahwa pesarehan ini pada mulanya adalah pemakaman resmi pemerintahan Cakradiningrat. Pesarehan utama adalah tempat disemayamkannya istri Pangeran Cakradiningrat I, Syarifah Ambani, kemudian di sebelah sisi kiri pesarehan utama dijumpai simbol pemerintahan Cakradiningrat. Situs ini menginformasikan bahwa pesarehan ini memang pemakaman resmi yang dimiliki oleh pemerintah Cakradiningrat, dan semua makam yang ada di pesarehan ini semuanya adalah keluarga Cakradiningrat.

Memperhatikan bahwa pemerintahan Cakradiningrat merupakan pemerintahan *perdikan* (otonom) yang diberikan oleh Sultan Agung Mataram, menjelaskan bahwa pada fase pemerintahan pertama Cakradiningrat sangat diwarnai oleh proses-proses Islamisasi Jawa fase kedua setelah Wali Songo. Pada fase ini, pemerintahan menjadi sentral penyebaran Islam atas masyarakat yang masih belum sepenuhnya meninggalkan tradisi Hindu dan Budha.

Atas dasar ini, tidak mengherankan bila kemudian Pangeran Cakradiningrat maupun Syarifah Ambani oleh masyarakat Madura selalu diidentifikasi sebagai tokoh sentral spiritual yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Madura. Posisi kedua tokoh suami-istri ini tak ubahnya seperti posisi Wali Songo di Jawa. Dan tidak mengherankan juga bila kemudian makam Air Mata Arosbaya, diposisikan sebagai situs penting penyebaran Islam di tanah Madura. Masyarakat sangat menghormati makam ini sebagaimana masyarakat menghormati makam-makam Wali Songo di Jawa.

## B. Deskripsi Responden Penelitian

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam Bab I, bahwa responden penelitian ditentukan dengan tekni *purposive sampling*, yakni penelitian memilih responden penelitian berdasarkan kualifikasi yang ditentukan berdasarkan kategori umur, jenis kelamin, dan pengunjung pedatang maupun pengunjung lokal. Peneliti melakukan *scanning* responden ini selama 2 bulan proses penelitian ini berlangsung.

Komposisi responden kemudian disesuaikan dengan kualifikasi yang sudah ditentukan oleh peneliti di awal penelitian ini. Melalui teknik *purposive sampling* ini ditentukan ada 30 orang responden penelitian dengan kualifikasi sebagai berikut:

## 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan kualifikasi umur, terdapat 5 (16,7%) responden yang berusia kurang dari 25 tahun; 10 (33,3%) responden berusia antara 25-40 tahun; sementara itu, sisanya 15 responden (50%) responden berusia lebih dari 40 tahun. Memperhatikan komposisi ini, dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung makam Aer Mata Arosbaya berusia di atas 50 tahun. Berikut ini tabel deskripsi responden penelitian berdasarkan kualifikasi usia.

**Tabel I**

**Kualifikasi Usia Responden**

NO	Usia Responden	N	%
1.	Responden berusia di bawah 25 tahun	5	15,7
2.	Responden berusia di antara 25-40 tahun	10	33,3
3.	Responden berusia di atas 40 tahun	15	50
<b>Total</b>		30	100%

## 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kualifikasi jenis kelamin, terdapat 5 (16,7%) responden yang merupakan berjenis kelamin perempuan; sementara itu 25 (77,7%) responden berjenis kelamin laki-laki. Memperhatikan komposisi ini, dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung makam Aer Mata Arosbaya adalah laki-laki.

**Tabel II**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Kualifikasi Jenis Kelamin Responden**

NO	Jenis Kelamin Responden	N	%
1.	Responden perempuan	10	33,3
2.	Responden laki-laki	20	77,7
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

### 3. Kualifikasi Responden Berdasarkan Penduduk Lokal dan Pendatang

Berdasarkan kualifikasi kedekatan geografis, terdapat 5 (16,7%) responden yang merupakan penduduk lokal atau masyarakat sekitar Arosbaya; sementara itu, 25 (83,3%) responden merupakan pendatang yang berasal dari tempat yang beragam. Memperhatikan komposisi ini, dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung makam Aer Mata Arosbaya adalah pendatang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel III**

### **Kualifikasi Latar Geografis Responden**

NO	Latar Geografis Responden	N	%
1.	Responden penduduk lokal	5	16,7
2.	Responden pendatang	25	83,3
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Demikianlah gambaran umum responden penelitian ini yang menjadi sumber primer penelitian ini dalam menggali informasi tentang konstruksi pemahaman mereka baik berkaitan dengan makam Aer Mata Arosbaya, kegiatan ziarah, maupun tentang pemahaman keagamaan mereka.

### C. Deskripsi tentang Pemahaman Responden

Di samping memfokuskan perhatian pada proses sejarah pembentukan makam Aer Mata Arosbaya sebagai situs sosial keagamaan masyarakat Madura, penelitian ini juga memfokuskan perhatian pada konstruksi pemahaman pengunjung makam Aer Mata Arosbaya tentang sejarah pesarehan tersebut, kegiatan ziarah dan hubungannya dengan pemahaman keagamaan mereka. Berikut ini dipaparkan penjabaran rinci berkaitan dengan persoalan tersebut sebagaimana dihasilkan oleh penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Pemahaman Responden tentang Sejarah Makam Aer Mata Arosbaya

Responden memiliki pemahaman yang cukup beragam berkaitan dengan sejarah makam Aer Mata Arosbaya. Sebagian besar respon memahami sejarah makam ini sesuai dengan cerita lisan yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan proses spiritual Syarifah Ambani istri Pangeran Canrandiningrat I. Akan tetapi, Ada juga responden yang tidak memahami sama sekali latar sejarah makam ini. Mereka umumnya melakukan ziarah hanya semata-mata didorong



oleh anggapan bahwa makam ini merupakan pesarehan orang-orang suci, dan oleh karena itu mereka layak melakukan ziarah ke tempat tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Responden terbagi dalam tiga kelompok pemahaman tentang setting sejarah makam ini. Pertama, responden yang memiliki pemahaman sama dengan cerita lisan yang berkembang tentang latar sejarah makam ini. Ada 20 (56,7%) responden yang mengetahui bahwa sejarah makam Aer Mata Arosbaya berhubungan dengan pengalaman spiritual Syarifah Ambani istri Pangeran Cakradiningrat I.

Kedua, responden yang memiliki pemahaman bahwa makam Aer Mata Arosbaya adalah pesarehan keluarga Raja-raja Cakradiningrat, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan cerita lisan yang berkembang di masyarakat. Ada 5 (16,7%) responden yang memiliki pandangan seperti ini. Semenyata itu, ketiga, responden yang tidak mengetahui sama sekali latar belakang sejarah pesarehan tersebut. Ada 5 (16,7%) responden dengan pemahaman seperti ini. Mereka umumnya berziarah ke tempat itu didorong oleh pemahaman bahwa pesarehan tersebut merupakan makam orang-orang suci, sebagaimana pesarehan para waliyullah.

Kelompok responden pertama dan kedua umumnya adalah para peziarah lokal atau masyarakat sekitar, dan peziarah lain yang datang dari wilayah Madura. Sementara itu, kelompok responden ketiga adalah peziarah yang berasal dari daerah di luar Madura. Mereka umumnya kelompok Islam tradisional yang sangat

memegang teguh tradisi yang mereka warisi secara turun temurun. Tabel berikut menggambarkan lebih rinci berkaitan dengan pemahaman responden tentang latar belakang sejarah makam Aer Mata Arosbaya.

**Tabel IV**  
**Pemahaman Responden tentang Latar Sejarah**  
**Makam Aer Mata Arosbaya**

NO	Pemahaman Responden	N	%
1.	Makam Aer Mata Arosbaya adalah makam orang-orang suci sebagaimana makam waliyullah.	5	16,7
2.	Makam Aer Mata Arosbaya adalah makam keluarga Rata-Raja Cakradiningrat.	5	16,7
3.	Makam Aer Mata Arosbaya memiliki latar belakang sejarah spiritual Syarifah Ambani istri Pangeran Cakradiningrat I.	20	66,6
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Perbedaan pemahaman di antara tiga kelompok responden inilah yang kemudian membedakan tujuan do'a ziarah yang mereka berikan kepada yang sudah wafat. Kelompok responden pertama, 20 (66,7%) responden yang memahami sejarah makam Aer Mata Arosbaya berhubungan dengan pengalaman spiritual Syarifah Ambani istri Pangeran Cakradininrat I, umumnya mengamalkan do'a ziarah terkhusus kepada Syarifah Ambani sebagai suri

tauladan perempuan mulia yang sangat patuh kepada suami, dan yang melahirkan Raja-Raja di Arobaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu, kelompok responden kedua, yakni 5 (16,7%) responden yang memiliki pemahaman bahwa makam Aer Mata Arosbaya adalah pesarehan keluarga Raja-raja Cakradiningrat, umumnya mengalamatkan do'a keselamatan mereka kepada para keluarga *dalem* yang sudah wafat dan mengenang jasa-jasa mereka sebagai penyebar Islam di Madura dan peletak dasar tata pemerintahan di Madura.

Sementara itu, kelompok responden ketiga, yakni 5 (16,7%) responden yang tidak mengetahui sama sekali latar belakang sejarah pesarehan tersebut, umumnya tidak memiliki tujuan do'a ziarah secara khusus kepada person tertentu, mereka umumnya mendo'akan semua orang alim dan suci di pesarehan tersebut.

Berikut ini gambaran lebih rincinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel V**

**Tujuan Do'a Peziarah berkaitan dengan Pemahaman Atas Latar Sejarah**

**Makam Aer Mata Arosbaya**

NO	Tujuan Do'a Peziarah	N	%
1.	Do'a ziarah diperuntuk buat semua orang alim dan suci di Makam Aer Mata Arosbaya.	5	16,7
2.	Do'a ziarah diperuntuk khusus kepada keluarag <i>dalem</i> raja-raja Cakradiningrat atas jasa-jasa mereka.	5	16,7

3.	Do'a ziarah diperuntuk khusus untuk mengenang dan menauladani Syarifah Ambani istri Pangeran	20	66,6
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Demikian deskripsi komprehensif tentang pemahaman peziarah berkaitan dengan latar belakang sejarah makam Aer Mata Arosbaya.

## 2. Pemahaman Responden tentang Kegiatan Ziarah

Untuk mengetahui pemahaman responden tentang makna penting ziarah, terutama di makam Aer Mata Arosbaya ini, dapat diketahui dari orientasi responden dalam melakukan ziarah di pesarehan ini.

Dalam kasus ini, responden terbagi dalam lima kelompok orientasi. Pertama, kelompok responden yang memiliki orientasi ziarah untuk mencari berkah dan keselamatan hidup. Ada 9 (30%) kelompok responden yang memiliki orientasi seperti ini. Umumnya kelompok responden ini adalah mereka yang berusia 25-40 tahun, dan mereka tergolong sebagai agamawan yang sangat fanatik dalam menjalankan kepercayaan yang mereka yakini.

Kedua, kelompok responden yang memiliki orientasi berziarah sekedar untuk mencapai kepuasan batin dalam mendekati diri kepada Allah. Ada 7 (23,3%) responden yang memberi jawaban bahwa orientasi ziarahnya hanya

semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan memperoleh kepuasan batin. Umumnya kelompok responden yang memberi jawaban ini adalah mereka yang berusia rata-rata di atas 40 tahun. Orientasi berziarah mereka memang diarahkan untuk memperoleh kepuasan batin dan ketenangan, di samping karena alasan kebiasaan yang ditransformasikan oleh generasi pendahulu mereka.

Di samping kedua kelompok responden tersebut di atas, ada juga kelompok responden yang datang berziarah karena orientasi mengirim do'a dan mengenang semua bentuk tauladan yang diberikan oleh yang sudah wafat. Ada 6 (20%) responden yang mengaku berziarah karena untuk mengirim do'a kepada orang-orang suci yang memberikan tauladan penting bagi kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Umumnya kelompok responden ini adalah penduduk lokal atau masyarakat di sekitar pesarehan tersebut.

Keempat, kelompok responden yang semata-mata memiliki orientasi melakukan *tawasul*, yakni meminta pertolongan Allah dengan mediator ruh para orang alim yang sudah meninggal. Ada 6 (20%) responden yang mengaku berziarah untuk orientasi *tawasul* tersebut.

Terkahir, kelompok responden kelima yang datang ke makam Aer Mata Arosbaya mengaku hanya sekedar berkunjung dan ziarah biasa. Sedikitnya ada 2 (6,7%) responden yang mengaku datang ke makam tersebut hanya sekedar kepentingan berziarah biasa. Adapun kelima kategori responden sebagaimana sudah dijelaskan di atas, dapat dilihat dalam tabel VI berikut ini.

**Tabel VI**  
**Orientasi Ziarah**

NO	Orientasi Ziarah	N	%
1.	Mencari berkah dan keselamatan hidup	9	30
2.	Kepuasan batin dalam mendekati diri kepada Allah	7	23,3
3.	Mengirim do'a kepada pada al m di makam tersebut	6	20
4.	Untuk kepentingan <i>tawasul</i>	6	20
5.	Sekedar berkunjung dan ziarah semata	2	6,7
<b>Total</b>		30	100%

Meskipun ada beberapa orientasi yang disuguhkan oleh responden penelitian ini dalam melakukan ziarah, akan tetapi skala mayoritas mengatakan bahwa praktik tersebut mereka lakukan karena transformasi nilai yang diwariskan oleh generasi pendahulu mereka. Sebagaimana sudah dikemukakan dalam bab sebelumnya, transformasi nilai memang merupakan wujud dari tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial untuk menjamin berlangsungnya sebuah kepercayaan yang diyakini bersama. Dalam konteks praktik ziarah ini, transformasi nilai dilakukan secara massif oleh semua anggota masyarakat yang meyakini pentingnya memupuk kepercayaan dan kepekaan spiritual dengan cara berziarah ini. Demikianlah gambaran komprehensif berkaitan dengan orientasi peziarah, dan hal ini berhubungan erat dengan konstruksi pemahaman dan

kepercayaan peziarah berkaitan dengan masalah-masalah krusial seperti ziarah kubur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Persoalan pertama berkaitan dengan sistem kepercayaan para peziarah berkaitan dengan adanya berkah yang dapat diperoleh seseorang ketika melakukan ziarah kubur, dalam konteks penelitian adalah ziarah di makam Aer Mata Arosbaya. Mayoritas responden meyakini bahwa atas bantuan dan kebesaran Allah, orang alim yang sudah wafat dalam memberikan berkah kepada orang-orang yang berkunjung dan berziarah serta mengirim do'a untuknya. 28 (93,3%) responden meyakini bahwa aktivitas berziarah di makam-makam waliyullah, seperti di makam Aer Mata Arosbaya ini dapat mendatangkan berkah bagi pelakunya, tentu saja hal ini terjadi dengan izin Allah. Sisanya, 2 (6,7%) responden tidak meyakini bahwa aktivitas berziarah dapat mendatangkan berkah bagi pelakunya. Berikut ini gambaran rincinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel VII**

**Pendapat Responden tentang Pengharapan Berkah dalam**

**Aktivitas Ziarah**

NO	Pendapat Responden tentang Berkah Ziarah	N	%
1.	Meyakini bahwa aktivitas ziarah dapat memberikan berkah bagi pelakunya atas izin Allah.	28	93,3
2.	Tidak meyakini bahwa aktivitas ziarah dapat memberikan berkah bagi pelakunya.	2	6,7

3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		30	100%

Berbeda dengan pandangan responden tentang berkah berhubungan dengan aktivitas ziarah, semua (100%) responden mempercayai bahwa aktivitas ziarah dapat memberikan kepuasan batin, mendekatkan diri kepada Allah, dan menjadikan orang mawas diri karena selalu diingatkan dengan kematian.

**Tabel VIII**

**Pendapat Responden tentang Manfaat Ziarah**

NO	Pendapat Responden tentang Berkah Ziarah	N	%
1.	Meyakini bahwa ziarah dapat memberikan kepuasan batin, mendekatkan diri kepada Allah, dan membuat orang mawas diri karena didorong ingat dengan kematian.	30	100
2.	Tidak yakin	0	0
3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		30	100%

Hampir sama dengan pandangan responden tentang berkah yang dapat diperoleh melalui aktivitas ziarah, responden juga terpecah menjadi dua kelompok dalam menanggapi masalah kirim do'a dalam aktivitas ziarah. Mayoritas responden meyakini bahwa atas bantuan dan kebesaran Allah, kiriman



do'a yang diberikan oleh para peziarah akan sampai kepada orang yang sudah wafat, terutama orang-orang alim. 28 (93,3%) responden meyakini bahwa kiriman do'a keselamatan yang diberikan oleh para peziarah akan sampai kepada orang yang sudah wafat. Sisanya, 2 (6,7%) responden tidak meyakini bahwa kiriman do'a keselamatan para peziarah dapat sampai kepada orang yang sudah wafat. Kelompok ini umumnya sangat meyakini bahwa hanya ada tiga perbuatan dunia yang pahalanya tidak akan putus, yakni sadaqah jariah, ilmu manfaat, dan anak saleh. Berikut ini gambaran rincinya.

**Tabel IX**

**Pendapat Responden tentang Kiriman Do'a Keselamatan dalam  
Aktivitas Ziarah**

NO	Pendapat Responden tentang Do'a Keselamatan	N	%
1.	Meyakini bahwa do'a keselamatan yang dikirim oleh peziarah akan sampai kepada orang yang sudah wafat.	28	93,3
2.	Tidak meyakini bahwa do'a keselamatan yang dikirim oleh peziarah akan sampai kepada orang yang sudah wafat. Do'a yang terus mengalir amalannya hanya ada tiga, yakni sadaqah jariah, ilmu manfaat, dan anak saleh.	2	6,7
3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		30	100%

Persoalan yang paling krusial adalah persoalan *tawassul* atau mediasi. Hampir sama dengan komposisi pada aspek-aspek sebelumnya, mayoritas responden meyakini bahwa ruh orang yang sudah mati dapat menjadi mediasi bagi peziarah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengabulkan do'a yang disampaikan. 28 (93,3%) responden meyakini bahwa ruh orang yang sudah mati dapat menjadi media bagi peziarah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mengabulkan semua do'a yang disampaikan. Sisanya, 2 (6,7%) responden tidak meyakini bahwa ruh orang yang sudah mati dapat dijadikan mediasi untuk mendekatkan diri kepada Allah, apalagi untuk mengabulkan do'a yang disampaikan pada saat melakukan ziarah. Kelompok responden kedua, atau kelompok responden minoritas ini umumnya adalah mereka yang sangat kuat dalam memegang teguh paham Wahabiyah, atau paham tentang kemurnian Islam. Berikut ini gambaran lebih rincinya.

**Tabel X**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Pendapat Responden tentang *Tawassul***

NO	Pendapat Responden tentang <i>Tawassul</i>	N	%
1.	Meyakini bahwa ruh orang mati dapat menjadi mediasi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengabulkan do'a.	28	93,3
2.	Ruh orang yang sudah mati tidak dapat menjadi mediasi untuk berhubungan dengan Allah. Hal ini sudah masuk perilaku Syirik.	2	6,7

3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		30	100%

Dalam skala mayoritas, responden memang meyakini bahwa mediasi dengan orang yang sudah mati dapat mengabulkan harapan-harapan duaiawinya. Akan tetapi secara umum responden meyakini bahwa keterkabulan tersebut hanya karena Allah semata. Mediasi dengan demikian dipahami sebagai sarana untuk menegaskan kedekatan hamba dan Khalik dalam praktik ziarah seperti ini.

Demikianlah gambaran komprehensif hasil penelitian ini berkaitan dengan latar belakang sejarah makam Aer Mata Arosbaya, pemahaman peziarah tentang latar belakang sejarah tersebut, dan konstruksi pemahaman para peziarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab ini khusus disuguhkan untuk membedah data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang kajian dalam penelitian ini, analisis data sengaja disuguhkan dengan menggunakan pemecahan data dikomparasikan dengan berbagai landasan teoritik yang sudah disuguhkan dalam bab II skripsi ini.

#### A. Makam Aer Mata Arosbaya Sebagai Situs Sosial Keberagaman

Berdasarkan cerita tuturan lisan yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Arosbaya, silsilah Cakradiningrat yang dijumpai dalam dokumen resmi Pemerintah Daerah Bangkalan, serta situs pesarehan yang memiliki seni arsitektur Islam, cukup menggambarkan bahwa makam Aer Mata Arosbaya merupakan situs sosial keagamaan yang sangat dihormati dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Madura pada umumnya, dan masyarakat Arosbaya pada khususnya.

Berdasarkan cerita tuturan lisan yang berhasil dihimpun peneliti dari masyarakat sekitar Arosbaya, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat sangat meyakini bahwa sejarah makam Aer Mata Arosbaya adalah sejarah eskatologis keluarga Cakradininrat. Melalui proses cerita lisan yang diwariskan secara turun

menurut, masyarakat sangat meyakini bahwa Aer Mata Arosbaya adalah symbol perjalanan spiritual Syarifah Ambeni istri Cakradiningrat I, yang sangat mulia dan patuh pada suami. Inilah yang menjadi faktor mengapa masyarakat sangat meyakini dimensi adanya dimensi mistis-spiritual dalam situs pesarehan Aer Mata Arosbaya tersebut.

Sementara itu, berdasarkan catatan dan dokumentasi resmi Pemerintahan Daerah Bangkalan, dapat disimpulkan bahwa makam Aer Mata Arosbaya adalah pesarehan resmi yang dimiliki oleh keluarga Cakradiningrat. Lapisan masyarakat dari kelompok birokrasi dan pelajar di Madura, sangat meyakini bahwa makam ini merupakan situs penting sejarah Madura, karena Pangeran Cakradiningrat I dianggap sebagai tokoh penting dalam penyebaran Islam di Madura dan sebagai tokoh sentral peletak dasar sistem pemerintahan dan sistem sosial di Madura, khususnya di Bangkalan.

Dan berdasarkan data empirik yang diperoleh melalui hasil observasi di makam Aer Mata Arosbaya, dapat diketahui bahwa pesarehan ini menyimpan sejumlah warisan seni arsitektur kerajaan Mataram, hal ini berarti bahwa pesarehan tersebut benar-benar merupakan pesarehan yang dimiliki oleh keluarga Cakradiningrat pada masa kekuasaannya.

Memperhatikan data yang diperoleh dari tiga sumber data tersebut dapat disimpulkan bahwa makam Aer Mata Arosbaya merupakan situs sipitial keagamaan, situs sejarah, dan simbol kuatnya tradisi yang diwariskan oleh

keluarga Cakradiningrat. Mengenang peran penting Pangeran Cakradiningrat I dalam proses penyebaran Islam, dan sebagai tokoh sentral peletak dasar sistem sosial dan sistem pemerintahan di Madura, maka tidak mengherankan bila pesarehan ini sangat dihormati dan disejajarkan dengan pesarehan Wali Songo di Jawa.

## **B. Pemahaman Peziarah Makam Aer Mata Arosbaya**

Sebagaimana sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, di samping memfokuskan perhatian pada situs pesarehan Aer Mata Arosbaya, penelitian ini juga memfokuskan pada konstruksi pemahaman peziarah berkaitan dengan latar belakang sejarah makam tersebut, dan pemahaman mereka berkaitan aktivitas ziarah dan semua unsur keyakinan yang melingkupinya.

Melalui proses penggalan data, dapat diketahui bahwa pemahaman pengunjung tentang latar belakang makam Aer Mata Arosbaya memang sangat tergantung dengan latar belakang geografis para peziarah. Para peziarah yang berasal dari daerah sekitar Arosbaya dan wilayah Madura, umumnya sangat memahami latar belakang sejarah pesarehan tersebut, hal ini tentu saja mempengaruhi motivasi dan tujuan mereka berziarah. Umumnya peziarah dalam kategori ini melakukan ziarah dalam rangka mengenang ketokohan dan jasa-jasa Syarifah Ambani maupun keluarga besar Cakradiningrat. Dan oleh karena itu

mereka umumnya juga melakukan ziarah dengan mengirim do'a kepada tokoh-tokoh tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu, kelompok peziarah yang berasal dari luar Madura, umumnya tidak mengetahui secara pasti latar belakang sejarah pesarehan ini. Kelompok peziarah ini umumnya meyakini bahwa orang-orang yang dimakamkan di pesarehan tersebut, adalah orang-orang suci yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Madura. Oleh karena itu mereka umumnya memosisikan pesarehan ini sebagaimana layaknya pesarehan Wali Songo di Jawa. Dalam berziarah kelompok responden ini juga tidak melakukan pengiriman do'a secara khusus kepada tokoh-tokoh yang dimakamkan di pesarehan tersebut. Kelompok peziarah ini hanya meyakini bahwa mereka sudah berdoa untuk orang-orang suci yang dimakamkan di pesarehan tersebut.

Di samping pemahaman tentang latar belakang pesarehan Aer Mata Arosbaya, unsur kepercayaan lain yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang orientasi dalam melakukan ziarah. Responden memiliki orientasi yang sangat beragama dalam melakukan ziarah di makam Aer Mata Arosbaya ini, hal ini sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pemahaman keagamaan mereka.

Sebagaimana sudah dideskripsikan dalam bab sebelumnya, orientasi kepengunjungan mereka terbagi dalam empat kelompok besar, masing-masing adalah: pertama, adalah orientasi mencari berkah dan keselamatan hidup. Kedua, orientasi kepuasan batin dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, kelompok

pemahaman yang pragmatis dibanding dengan kelompok responden lainnya. Dalam kaitan demikian tingkat usia dan latar pekerjaan ternyata memiliki pengaruh dalam mengorientasikan kegiatan berziarah seperti ini.

Meskipun tingkat orientasi para pengunjung cukup beragam, tapi skala mayoritas menyebutkan kedatangan mereka untuk memperoleh berkah dan diberi keselamatan hidup. 30 pesen responden mempercayai hal ini, akan tetapi secara umum mereka juga menolak bila perilakunya diidentifikasi masuk dalam kategori syirik. Umumnya mereka memiliki alasan yang sangat meyakinkan bahwa kedatangan mereka hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebat dengan cara ini do'a mereka akan semakin cepat dikabulkan oleh Allah.

Di sinilah telah ambiguisitas mayoritas responden. Orientasi kedatangan mereka adalah dalam rangka mencari berkah dan dilatari oleh kesulitan sosial ekonomi mereka, akan tetapi mereka juga menolak bila dikatakan bahwa kehadiran mereka untuk meminta pertolongan pada makam Aer Mata Arosbaya. Secara umum mereka meyakini bahwa yang dapat mengabulkan permintaan hanyalah Allah, berkaitan dengan kehadirannya di makam tersebut, mereka umumnya sepakat bahwa cara yang seperti mereka tempuh akan mempercepat terkabulnya do'a. Demikianlah gambaran obyektif bagaimana ambiguitas orientasi mayoritas peziarah di makam Aer Mata Arosbaya.

Perbedaan orientasi dan pemahaman peziarah umumnya sangata dipengaruhi oleh aliran teologi Islam. Hal ini secara umum dapat diketahui dari



gambaran kepercayaan responden penelitian terhadap masalah pengiriman do'a dan *tawasul*. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sikap responden umumnya terpecah menjadi dua kelompok. pertama, mayoritas responden yang dipengaruhi oleh pandangan *Ahlussunnah wa al-Jamaah*, menjelaskan bahwa pengiriman do'a dan *tawasul* dapat dibenarkan adanya. Mereka tidak menganggap bahwa hal ini dapat menyebabkan tergelincirnya seseorang dalam perbuatan syirik. Sementara itu, kelompok responden kedua umumnya dipengaruhi oleh pandangan aliran Wahabiyah, yang bersikeras menganggap aktivitas pengiriman do'a kepada orang yang sudah mati dan *tawasul* masuk dalam kategori perbuatan syirik.

Hal ini di samping membuktikan bahwa pemahaman aqidah responden dapat dikatakan cukup beragam berdasarkan pengaruh teologi yang diyakininya, akan tetapi dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa keragaman pemahaman aqidah tersebut ternyata berhubungan erat dengan latar belakang pekerjaan, usia, dan tingkat pendidikan. Kelompok responden dengan latar belakang pedangan dan petani, berpendidikan tidak sampai tamat sekolah dasar, dengan usia di atas 40 tahun umumnya meyakini bahwa pengiriman do'an dan *tawasul* adalah benar adanya. Ini berarti bahwa pengaruh *Ahlussunnah wa Al-Jama'ah* yang paling kuat ada pada kelompok responden ini.

Acapun kelompok responden dengan latar belakang pendidikan menengah dan tinggi, berprofesi sebagai guru dan pegawai sipil, dengan usia rata-rata di

bawah 40 tahun cenderung memandang kedua perbuatan tersebut masuk dalam kategori syirik. Demikian ini berarti bahwa kelompok responden dengan kategori ini, pemahaman aqidahnya lebih banyak dipengaruhi oleh aliran teologi Wahabiyah.

Penelitian ini berhasil menjelaskan bahwa perbedaan pemahaman aqidah, sangat menentukan pemahaman peziarah dalam melakukan kegiatan ziarah di Makam Aer Mata Arosbaya, termasuk semua unsur keyakinan yang meliputi kegiatan ziarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Makam Aer Mata Arosbaya merupakan situs sosial keagamaan di Bangkalan yang memiliki latar belakang sejarah yang panjang. Pesarehan ini berhubungan dengan proses-proses awal pembentukan pemerintahan kerajaan Cakradiningrat di Arosbaya. Makam Aer Mata Arosbaya adalah pemakaman resmi kerajaan Arosbaya, yang diselimuti sejumlah kisah eskatologis melalui perjalanan spiritual Syarifah Ambani istri Pangeran Cakradiningrat I. Kuatnya cerita lisan yang berkembang secara turun menurun menjadikan pemakaman ini sangat dihormati dan dijaga oleh masyarakat sekitar, dan menjadi situs sosial keagamaan masyarakat di sekitarnya, sebagaimana layaknya makam Wali Songo di Jawa.
2. Kuatnya cerita lisan yang berkembang dan kuatnya kepercayaan masyarakat atasaura mistik-spiritual makam ini, telah menjadikan makam Aer Mata Arosbaya sebagai tujuan peziarah bagi orang-orang yang meyakini.

Meskipun demikian, tidak semua peziarah mengetahui seluk beluk latar belakang sejarah makam ini, minoritas responden yang datang dari luar Madura hanya menyakini bahwa makam Aer Mata Arosbaya adalah makam orang-orang suci yang setara posisinya dengan makam-makam waliyullah.

3. Pemahaman aqidah pengunjung makam Aer Mata Arosbaya memiliki relasi dengan paham dalam teologi Islam, oleh karena itu pola kegiatan berziarah para peziarah sangat tergantung pada pemahaman mereka masing-masing. Mayoritas responden memiliki latar belakang pemahaman *Ahlussunnah wa Al-Jama'ah*, sehingga mereka juga mempercayai kebenaran aktivitas pengiriman do'a kepada orang yang sudah mati dan *tawasul*. Sementara itu, minoritas responden menganut paham Wahabiyah, dan secara tegas menganggap kedua perbuatan tersebut masuk dalam kategori perbuatan syirik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Saran-Saran**

1. Secara akademik, penelitian ini barangkali sudah sering dilakukan oleh para akademisi, akan tetapi berkaitan dengan serapan pemahaman masyarakat dengan berbagai teologi agama barangkali belum banyak diteliti, atas dasar ini penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut tentang masalah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Penelitian ini secara obyektif melihat pemahaman pengunjung makam Aer Mata Arosbaya sebagai khazah keberagaman, akan tetapi tidak sedikit persoalan yang mengarah pada perilaku-perilaku di luar aqidah Islam. Sebaiknya ada perhatian yang lebih serius dari berbagai organisasi sosial masyarakat Islam atas persoalan ini, dalam rangka mengantisipasi lahirnya perilaku-perilaku keagamaan yang jauh lebih menyimpang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id